

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu unsur penting yang menunjang berhasilnya pembelajaran selain materi (*maddah*) dan guru yang profesional adalah metode (*thariqah*). Metode ini nantinya merupakan komponen yang memfasilitasi sampainya materi yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa. Terkait hal ini, telah terjadi perubahan cara pandang yang menjadikan siswa tidak lagi menjadi objek dari pembelajaran, namun telah menjadi subjek belajar. Perubahan cara pandang ini menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. Guru dituntut memilih model pembelajaran yang dapat memacu setiap siswa untuk dapat ikut aktif terlibat dalam setiap pengalaman belajarnya.

Metode yang dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* mempunyai pengertian sebagai sesuatu yang dipersiapkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan, yang langkah-langkahnya disusun secara strategis.<sup>1</sup> Dalam proses pendidikan, model suatu pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan sikap mental dan intelektual agar siswa mampu mencerna pelajaran dengan baik dan efektif, sehingga dalam prosesnya kegiatan dalam ranah pendidikan tersebut mampu mewujudkan suatu model pembelajaran yang baik. Meskipun metode atau model pembelajaran ini termasuk penunjang yang penting dalam dunia pendidikan, menurut Ahmad tafsir yang lebih penting lagi adalah bagaimana menyusun langkah-langkah dalam proses pengajaran.<sup>2</sup> Jadi tidak sebatas memilih mana metode atau model yang baik namun yang lebih penting adalah bagaimana menyusun langkah-langkah dalam proses pembelajaran dari model tersebut.

Model pembelajaran yang harus dikembangkan setidaknya menonjolkan aktivitas dan kreativitas, menyenangkan, berkreaitifitas dan berprakarsa, berpusat pada siswa, otentik, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan siswa sehari-hari. Model-model yang telah dikembangkan yang memenuhi kriteria diatas diantaranya

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 271.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2016), 197.

ialah: 1. Model penyingkapan (discovery learning), 2. Model penemuan (inkuiri), 3. Model pembelajaran berbasis masalah (problem Based learning) dan 4. Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning).

Komunikasi guru kepada siswa dengan cara satu arah (monolog) sama halnya seperti menuangkan air ke dalam gelas. Model tersebut hanya akan memberikan tumpukan informasi/konsep pada siswa, dan akan kurang bermanfaat pada hasil yang akan diharapkan. Cara mengajar guru yang terlalu menekankan pada penguasaan informasi /konsep belaka pada siswa telah banyak yang mengkritiknya.<sup>3</sup> Memahami sebuah konsep adalah hal terpenting dari konsep itu sendiri. Namun, bukan berarti konsep tidak penting, yang harus menjadi perhatian bukan terletak pada konsepnya, namun bagaimana siswa memahami sebuah konsep.<sup>4</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pendidikan. Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi. Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, baik itu mata pelajaran science, agama, bahasa dan sebagainya. Khusus mata pelajaran agama, proses pembelajaran hanya diarahkan agar siswa bisa menguasai dan menghafal materi pelajaran, akibatnya siswa tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama.<sup>5</sup>

Pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu model pembelajaran tersebut. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa

---

<sup>3</sup> Trianto Ibnu Badar al Tabany, *mendesain model pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual* ( Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2015), 61.

<sup>4</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 35.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2016), 1.

pembelajaran ini pula meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berfikir, kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Proses pembelajaran yang berlangsung di Madrasah pada umumnya dan di madrasah Aliyah al Ittihad pada khususnya, masih menggunakan model konvensional. Sebuah model dimana guru menjadi subjek dalam belajar dan siswa menjadi objeknya. Guru masih menjadi pusat segala pengetahuan yang akan mentransformasikannya kepada siswa, sedangkan siswa hanya menjadi objek pasif yang siap menerima apa saja yang disampaikan guru. Keberadaan siswa di dalam kelas tidak begitu aktif, mereka hanya mendengarkan, memperhatikan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Pada metode ini kreasi berpikir siswa kurang diberikan ruang. Siswa tidak terlatih dan tertantang untuk menegembangkan ide untuk lebih memantapkan pemahaman tentang suatu konsep. Siswa bahkan terkadang tidak tertarik untuk sekedar bertanya pada guru terkait materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Penggunaan metode konvensional dalam proses pembelajarannya hampir terjadi pada setiap mata pelajaran. Namun, meskipun begitu bukan berarti hanya metode itu saja yang digunakan. Ada juga sebagian guru yang menggunakan beberapa variasi metode dalam pembelajarannya. Metode tersebut diantaranya diskusi, tugas kelompok dan tanya jawab, termasuk model pembelajaran kontekstual seperti pembelajaran inkuiri.

Menurut Eli Khalidah<sup>6</sup>, pada beberapa kesempatan pada materi tertentu khususnya mata pelajaran qur'an Hadits, sering juga dilakukan metode inquiri learning, hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran di kelas tidak membosankan dan lebih meningkatkan minat siswa dalam belajar. Model pembelajarannya dimulai dengan tanya jawab yang tujuannya untuk menghidupkan gairah siswa dalam belajar ketika sudah kelihatan tidak menunjukkan antusias dalam belajar. Rangsangan tanya jawab kadang dilakukan di awal, pertengahan dan di akhir pembelajaran. Metode ini cukup sering digunakan selain metode konvensional karena terbukti dapat menarik perhatian minat siswa untuk belajar di kelasnya.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Eli Khalidah (guru qur'an Hadits Madrasah Aliyah al Ittihad), Batujajar, 1 Maret 2018.

Penerapan metode atau model pembelajaran inkuiri disesuaikan dengan materi pelajaran yang memungkinkan untuk menggunakan model tersebut. Seorang guru harus pintar memilih dan memilah materi mana saja yang memang cocok dan sesuai untuk diaplikasikan dengan model inkuiri. Menurutnya, mata pelajaran Qur'an Hadits, meskipun merupakan materi ajaran agama yang bersifat doktrin keagamaan yang biasanya disampaikan dengan cara konvensional kepada siswa, ternyata bisa juga dalam prakteknya menggunakan model-model pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini kreatifitas dari seorang guru mutlak di perlukan. Guru harus berani dan terbuka dalam melakukan proses pembelajaran yang inovatif di dalam kelas.

Penerapan model inkuiri didalam kelas tidak selamanya berbanding lurus dengan tujuannya yaitu mengembangkan sikap kritis siswa. Idealnya dengan penggunaan model ini maka semua siswa didalam kelas tanpa terkecuali terlatih untuk berpikir kritis dan berkembang kemampuan kognitifnya. Namun faktanya, hanya sebagian siswa saja didalam kelas yang mampu merespon dan terangsang kemampuan proses mentalnya untuk berpikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri. Sebagiannya lagi masih terlihat belum siap atau kurang merespon terhadap model yang diterapkan, hal ini terlihat dari sikapnya yang hanya diam menunggu dan tidak ikut aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah.

Menurut kepala Madrasah Aliyah al Ittihad,<sup>7</sup> pihaknya sudah memberikan arahan kepada para guru agar dalam proses pembelajaran menggunakan berbagai metode dan model yang bervariasi, yang diantaranya model-model yang memang saat ini sedang dikembangkan sebagai model pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar memberikan nuansa baru dan menjadikan pembelajaran tidak monoton. Serta yang paling penting agar siswa terangsang untuk berpikir kritis, kreatif dan logis. Menurutnya, saat melakukan super visi ke dalam kelas dan dengan memperhatikan silabus dan RPP sudah ada beberapa guru yang sudah menggunakan model pembelajaran inkuiri. Pelaksanaan model pembelajarannya disesuaikan dengan materi ajar yang memang memungkinkan untuk penggunaan model tersebut.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Den Magara (Kepala Madrasah Aliyah al Ittihad), Batujajar, 1 Maret 2018.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, dirumuskan masalah penelitiannya sebagai berikut:

1. Apa Tujuan dari model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran qur'an Hadits di MA al Ittihad Batujajar?
2. Bagaimana desain model pembelajaran inkuiri learning pada mata pelajaran qur'an Hadits di MA al Ittihad Batujajar?
3. Bagaimana implementasi model pembelajaran inkuiri di dalam kelas pada mata pelajaran qur'an Hadits di MA al Ittihad Batujajar?
4. Bagaimana evaluasi penerapan model pembelajaran inkuiri di dalam kelas pada mata pelajaran qur'an Hadits dan kaitannya dengan pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa?

## C. Tujuan Penelitian

Menindak lanjuti dari fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan ini adalah untuk:

1. Menganalisa tujuan dari digunakannya model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran qur'an Hadits di MA al Ittihad Batujajar.
2. Mengidentifikasi desain model pembelajaran inkuiri learning pada mata pelajaran qur'an Hadits di MA al Ittihad Batujajar.
3. Mengidentifikasi implementasi model pembelajaran inkuiri di dalam kelas pada mata pelajaran qur'an Hadits.
4. Mengidentifikasi evaluasi penerapan model pembelajaran inkuiri di dalam kelas pada mata pelajaran qur'an Hadits dan kaitannya dengan pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa.

## D. Kegunaan dan manfaat penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan teoretis; hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama tentang konsep model-model pembelajaran yang bisa diaplikasikan oleh para guru di kelas. Dengan

membaca hasil penelitian ini diharapkan para guru mempunyai alternatif lain dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi inovatif dan bermakna. Hal yang lebih penting adalah guru bisa mengetahui konsep, karakteristik dan sintaks dari model pembelajaran inkuiri.

- b. Kegunaan Praktis: hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat sebagai berikut:
  1. Sebagai literatur bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran di kelas.
  2. Sebagai masukan bagi para guru khususnya di Madrasah Aliyah al Ittihad Batujajar tentang konsep, karakteristik dan sintaks model pembelajaran inkuiri. Sehingga menjadi alternatif dalam melaksanakan model pembelajaran di dalam kelas.

#### E. Hasil Penelitian terdahulu

Berikut ini adalah kajian ilmiah terdahulu yang secara spesifik membahas tentang model pembelajaran inkuiri beserta aplikasinya didalam kelas:

1. Yuni Triningsih, “Pengembangan model inquiry learning sebagai upaya meningkatkan hasil belajar Fisika pokok bahasan Hukum Newton tentang gerak siswa kelas X semester I SMA Negeri 8 Semarang”. Skripsi, Jurusan Fisika, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang.  
Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan belajar siswa dalam aspek kognitif, apektif dan psikomotorik melalui pembelajaran berbasis inkuiri. Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar model pembelajaran inkuiri dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam rangka menambah variasi model pembelajaran. Dalam menerapkan model inkuiri guru harus memperhatikan pemilihan materi pembelajaran, serta harus lebih kreatif dalam merencanakan pembelajaran inkuiri serta memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran.
2. Heru Suseno, “Penerapan model inkuiri dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan abstrak dan prestasi belajar fisika siswa SMA,”

Jurnal, Jurnal Edukasi matematika Dan Sains, Volume 1, nomor 4, Maret 2016.

Berdasarkan penelitian ini, penerapan model inkuiri dengan pendekatan saintifik dapat meningkatkan keterampilan abstrak siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil pencapaian abstrak siswa pada siklus I mencapai 59,29 % dan meningkat menjadi 86,43 % dari hasil pencapaian siswa pada siklus II. Penerapan model inkuiri learning juga meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dari sebesar 60,53 % hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus I menjadi 89,47 % ketuntasan belajar siswa pada siklus II. Sehingga model ini memang efektif untuk digunakan baik untuk meningkatkan keterampilan abstrak siswa maupun meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil studi pustaka terhadap penelitian yang berkaitan dengan penerapan model inkuiri, telah ada hasil penelitian yang berkaitan dengannya dalam mata pelajaran umum dan hanya berkaitan dengan efektifitas model tersebut dengan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini dilakukan pada rumpun Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits dan kaitannya dengan pembentukan sikap kritis siswa.

#### F. Kerangka Pemikiran

Aliran belajar kognitifisme banyak mewarnai dan mempengaruhi model pembelajaran inkuiri. Menurut aliran ini, potensi yang dimiliki oleh individu harus dimanfaatkan secara optimal, karena belajar pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir. belajar lebih dari sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk siswa melalui keterampilan berpikir. Dari aliran ini lahir teori belajar konstruktivistik yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan model pembelajaran inkuiri.

Aliran belajar kognitif berasal dari teori kognitif sosial yaitu teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam

sebuah lingkungan sosial.<sup>8</sup> Teori ini berasal dari studi-studi pembelajaran observasional yang dilakukan oleh Albert Bandura dan rekan-rekannya, yang diantara temuan penting dari penelitiannya adalah bahwa orang dapat mempelajari tindakan-tindakan baru hanya dengan mengamati orang lain melakukannya.<sup>9</sup> Si pengamat tidak harus melakukan tindakan-tindakan tersebut pada saat ia mempelajarinya. Penguatan tidak diperlukan supaya pembelajaran dapat terjadi. Penjelasan diatas memperlihatkan bahwa teori belajar kognitif merupakan bantahan terhadap teori belajar behaviorisme.

Model pembelajaran inkuiri berlandaskan dari teori pemrosesan informasi. Teori-teori pengolahan informasi memfokuskan perhatian pada bagaimana orang memerhatikan peristiwa-peristiwa lingkungan, mengkodekan informasi-informasi untuk dipelajari, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada dalam memori, menyimpan pengetahuan yang baru dalam memori, dan menariknya kembali ketika dibutuhkan.<sup>10</sup> Hal tersebut bisa terjadi karena manusia merupakan pemroses informasi. Kognisi adalah serangkaian proses mental. Pembelajaran adalah penguasaan representasi-representasi mental.

Konstruktivisme adalah teori yang melatar belakangi lahirnya model belajar inkuiri. Dalam dekade belakangan ini, konstruktivisme banyak diaplikasikan dalam pembelajaran dan pengajaran. Sejarah dari teori pembelajaran memperlihatkan peralihan dari pengaruh-pengaruh lingkungan ke faktor-faktor manusia sebagai penjelasan-penjelasan bagi pembelajaran. Bangkitnya psikologi kognitif yang menentang pernyataan behaviorisme semakin menumbuhkan kembangkan konstruktivisme dalam pembelajaran. Teori-teori kognitif memberikan banyak penekanan pada pengolahan informasi siswa sebagai penyebab utama dari pembelajaran.<sup>11</sup>

Konstruktivisme tidak mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran ada dan harus ditemukan serta diuji, tetapi mengetengahkan bahwa siswa

---

<sup>8</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran : Perspektif Pendidikan*, terjemahan oleh Eva hamdiah dan Rahmat Fajar ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 161

<sup>9</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran : Perspektif Pendidikan*, 161

<sup>10</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran : Perspektif Pendidikan*, 228.

<sup>11</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran : Perspektif Pendidikan*, 320

menciptakan pembelajaran mereka sendiri. Meski demikian, konstruktivisme membuat prediksi-prediksi umum yang dapat diuji. Meskipun prediksi-prediksi ini sifatnya umum, dan karenanya memungkinkan timbulnya interpretasi yang berbeda-beda, prediksi-prediksi tersebut bisa menjadi fokus penelitian.

Model pembelajaran inkuiri adalah proses pembelajaran siswa dalam menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan melalui rangkaian kegiatan belajar yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis.<sup>12</sup> Tanya jawab antara guru dan murid menjadi proses berpikir dalam model pembelajaran ini. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak lahir manusia ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat lahir sejak ia lahir ke dunia. Indra yang ada pada manusia yaitu indra pengecap, pendengaran, penglihatan dan indra-indra lainnya menjadi alat keingintahuan manusia sejak dirinya masih kecil. Proses ini terus-menerus berkembang hingga dia dewasa dengan menggunakan otak dan pikirannya. Berdasarkan pada keingintahuan itu, maka pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (meaningfull).

Pembelajaran inkuiri mempunyai beberapa ciri, diantaranya: pertama, pada pembelajaran inkuiri aktifitas siswa harus ditekankan secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Kedua, seluruh aktivitas dimulai dengan sebuah pertanyaan, hal ini dilakukan agar siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self belief). Dengan demikian, pada pembelajaran Inkuiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Ketiga, tujuan dari pembelajaran inkuiri mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, yaitu dengan cara pengembangan kemampuan berpikir sistematis,

---

<sup>12</sup> Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: PRENADAMEDIA GRUP, 2006), 196.

logis dan kritis.<sup>13</sup> Dengan demikian, dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Tujuan utama dalam pembelajaran inkuiri adalah kemampuan siswa dalam proses pemetaan masalah dan kedalaman pemahaman atas masalah yang menghasilkan solusi atau jawaban yang valid dan meyakinkan, jadi bukan hanya hanyar terletak pada solusi atau jawaban yang diberikan saja. Siswa bukan hanya mampu menjawab 'apa', tetapi juga mengerti 'apa' dan 'bagaimana'. Pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, siswa dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan, maupun menciptakan ide, gagasan, atau alat yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>14</sup>

Metode pembelajaran inkuiri modelnya bisa berupa deduksi dan induksi.<sup>15</sup> Model deduksi adalah sebuah model dimana seorang guru menentukan tema dan (tidak menutup kemungkinan) model pembelajaran. Sedangkan model induksi adalah siswa yang menentukan tema dan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Menurut Wina Sanjaya, model pembelajaran inkuiri setidaknya harus melalui lima tahapan, yaitu orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan.<sup>16</sup>

Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasi dengan baik dan berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah. Berpikir kritis berarti membuat penilaian yang masuk akal. Berpikir kritis dipandang sebagai digunakannya kriteria untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Seseorang yang berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan dengan tepat, memperoleh informasi

---

<sup>13</sup> Al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Dan Kontekstual*, 80.

<sup>14</sup> Khairul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri; Metode Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 9.

<sup>15</sup> Khairul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri; Metode Dan Aplikasi*, 23

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 201

yang relevan, efektif dan kreatif dalam memilah-milah informasi, alasan logis dari informasi, sampai pada kesimpulan yang dapat dipercaya dan meyakinkan tentang dunia yang memungkinkan untuk hidup dan beraktifitas dengan sukses di dalamnya.<sup>17</sup>

Berpikir kritis, logis dan sistematis bagi seorang siswa adalah tujuan dari diterapkannya model pembelajaran kontekstual termasuk model pembelajaran inkuiri. Berpikir kritis artinya siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.<sup>18</sup> Dengan model ini diharapkan siswa dapat mengembangkan disiplin intelektual dan kemampuan berpikirnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Secara ringkas kerangka pemikiran di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut :



---

<sup>17</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah, *Model Pembelajaran Brain Based Learning Dan Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2014), 58

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 196.

Landasan Filosofis:  
Teori kognitif sosial & teori pembelajaran kognitif (kognitivisme)

Landasan Teori:  
Teori pembelajaran Konstruktivistik

- Model pembelajaran inkuiri:
- Orientasi
  - Merumuskan masalah
  - Mengajukan hipotesis
  - Mengumpulkan data
  - Menguji hipotesis
  - Merumuskan kesimpulan

#### Desain

- Tahap 1 : guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.
- Tahap 2: siswa diajak untuk mencari jawaban dari permasalahan yang telah diajukan
- Tahap 3: siswa diarahkan untuk membuat hipotesis (jawaban sementara).
- Tahap 4: guru membimbing siswa untuk mengumpulkan data sebagai informasi untuk menjawab permasalahan
- Tahap 5: siswa mengolah data untuk menentukan jawaban sebagai bentuk uji hipotesis
- Tahap 5: siswa mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

#### Tujuan

- Siswa mampu memetakan masalah dan memahami kedalaman masalah, sehingga mampu menyajikan jawaban yang valid & meyakinkan
- Siswa bukan hanya mampu menjawab 'apa', tapi juga mengerti 'mengapa' dan 'bagaimana'.
- Mendorong siswa semakin kreatif dan berani dalam berimajinasi.

#### Evaluasi Test dan non test

- Evaluasi test berupa latihan tertulis untuk melihat keberhasilan pemahaman siswa terhadap pemecahan suatu masalah
- Evaluasi non test teknisnya berupa unjuk kerja siswa.

Out Put  
Siswa berpikir kritis, logis dan sistematis



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG